

## Analisis *Self efficacy* Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fisika Di Salah Satu SMA Kabupaten Cianjur

Evi Rahmawati, Ika Mustika Sari\*

Pendidikan Fisika, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [ikams@upi.edu](mailto:ikams@upi.edu)

**Diterima:** 23 Desember 2024. **Direvisi:** 20 Februari 2025. **Disetujui:** 30 Maret 2025.

### Abstrak

*Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memotret *Self efficacy* peserta didik kelas XII SMA dalam pembelajaran fisika. Penelitian ini mengisi celah dari studi sebelumnya yang lebih banyak menyoroti hubungan antara *Self efficacy* dan prestasi akademik, dengan berfokus pada pemetaan *self-efficacy* berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik survei, menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memilih 125 peserta didik kelas XII yang mengambil mata pelajaran fisika di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Cianjur. Data dianalisis untuk memahami distribusi *Self efficacy* peserta didik dalam konteks pembelajaran fisika. Hasil penelitian mengungkap bahwa dimensi *strength* merupakan aspek yang paling lemah dibandingkan dengan *magnitude* dan *generality*, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik di fisika. Temuan ini memberikan wawasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dalam meningkatkan *Self efficacy* peserta didik, terutama pada dimensi *strength*, agar mereka lebih percaya diri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran fisika.

**Kata Kunci:** *Self Efficacy*, Prestasi Akademik, Pembelajaran Fisika.

### Abstract

*Self efficacy* is an individual's belief in their ability to complete tasks or achieve specific goals. This study aims to examine the *Self efficacy* of 12th-grade high school students in learning physics. It addresses a research gap from previous studies, which primarily focused on the relationship between *Self efficacy* and academic achievement, by emphasizing the mapping of *Self efficacy* across three main dimensions: *magnitude*, *generality*, and *strength*. This study employs a quantitative research method with a survey technique, using a questionnaire as the primary data collection instrument. A *purposive sampling* technique was applied to select 125 12th-grade students enrolled in physics courses at a public high school in Cianjur Regency. The data were analyzed to understand the distribution of students' *Self efficacy* in the context of physics learning. The findings reveal that *strength* is the weakest dimension compared to *magnitude* and *generality*, indicating that students

*still lack confidence in facing academic challenges in physics. These results provide valuable insights for developing more adaptive learning strategies to enhance students' Self Efficacy, particularly in the strength dimension, to help them become more confident in tackling various problems in physics learning.*

**Keywords:** *Self Efficacy, Academic Performance, Physics Learning.*

## PENDAHULUAN

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta, baik dalam bentuk fenomena, gejala, maupun interaksi antar elemen di dalamnya (Harefa et al., 2023). Proses pembelajaran fisika dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik, dimulai dari jenjang SMP sebagai pengenalan dasar hingga SMA sebagai pendalaman materi bagi mereka yang memiliki minat dan bakat di bidang ini. Pada setiap jenjang, pengalaman belajar yang diperoleh akan memengaruhi *Self efficacy* peserta didik, yang berperan penting dalam membangun kepercayaan diri mereka dalam memahami konsep-konsep fisika, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menyelesaikan permasalahan ilmiah secara analitis. Pembelajaran fisika yang berjenjang

dapat membantu peserta didik mengembangkan kompetensi akademik dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks di tingkat pendidikan selanjutnya.

Asumsi dari sebagian besar peserta didik masih menyatakan bahwa fisika adalah pelajaran yang sulit dan tidak diminati karena selain melibatkan konsep, dalam fisika juga terdapat banyak rumus-rumus yang perlu dipahami dan dihafalkan (Vuztasari & Diyana, 2024; Ady & Warliani, 2022; Askaria et al., 2022; Daun et al., 2020; Amalishholeh et al., 2023). Mindset seperti ini yang akan membuat keyakinan diri peserta didik dalam belajar semakin berkurang atau lebih dikenal dengan *Self efficacy* (Syahdah & Irvani, 2023)

*Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri, yang memengaruhi cara dia merespon dan beradaptasi dalam

berbagai situasi dan kondisi tertentu (Lianto, 2019). *Self efficacy* juga berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi agar dapat mudah beradaptasi pada setiap permasalahan yang baru (Hasmatang, 2019).

*Self efficacy* diklasifikasikan pada tiga dimensi di antaranya *magnitude*, *generality*, dan *strength* (Bandura, 1994). Dimensi pertama yaitu *magnitude* berhubungan dengan tingkat kesulitan soal yang dapat dikerjakan oleh peserta didik. Berdasarkan kesukarannya, peserta didik dengan kemampuan *Self efficacy* tinggi meyakini dapat menyelesaikannya sedangkan peserta didik dengan *Self efficacy* rendah akan merasa pesimis untuk mengerjakan suatu persoalan jika dirasa sulit. Dimensi kedua yaitu *generality* atau keyakinan peserta didik pada berbagai bidang serta keyakinan peserta didik terhadap pengalaman di masa lalu. Peserta didik dengan *Self efficacy* tinggi dapat menerapkan suatu konsep terhadap permasalahan lain dan selalu dapat belajar dari pengalaman agar apa

yang dilakukannya di kemudian hari dapat lebih baik lagi.

Dimensi terakhir yaitu *strength* atau keyakinan peserta didik terhadap ketahanan dan kekonsistenan dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang rumit. Peserta didik dengan *Self efficacy* tinggi akan mengusahakan segala cara dan pantang menyerah dalam memecahkan suatu permasalahan.

Beberapa hal yang menjadi sumber terbentuknya *Self efficacy* seseorang yaitu pengalaman diri, pengalaman dari lingkungannya, persuasi sosial, dan kondisi fisik serta emosional (Bandura, 1994).

Berdasarkan pengalaman mengajar di salah satu SMA Swasta Kota Bandung, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan tingkat *Self efficacy* yang rendah dalam pembelajaran fisika. Indikator yang diamati mencakup keraguan dalam mengerjakan soal fisika, kurangnya keberanian untuk bertanya saat pembelajaran berlangsung, kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta perilaku menyontek sebagai strategi

menghindari tantangan akademik. Temuan ini diperoleh melalui observasi terstruktur yang dilakukan dengan mengacu pada indikator *Self efficacy* dalam pembelajaran, serta didukung oleh pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta didik di kelas.

Penelitian ini lebih berfokus pada hubungan antara *Self efficacy* dan pemahaman konsep tanpa menggali lebih dalam mengenai sumber-sumber *Self efficacy* dan bagaimana persepsi peserta didik terhadap kesulitan fisika memengaruhi *Self efficacy* mereka.

Oleh karena itu, peneliti melakukan riset yang memotret profil *Self efficacy* di salah satu sekolah di Kabupaten Cianjur dengan tujuan untuk mengetahui profil *Self efficacy* peserta didik serta kebutuhan apa yang perlu dipenuhi dalam meningkatkan *Self efficacy* peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Self efficacy* peserta didik dalam pembelajaran fisika dan memberikan

rekomendasi untuk meningkatkan *Self efficacy* tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei dalam pengambilan data. Sebanyak 125 peserta didik kelas XII yang mengambil mata pelajaran fisika di salah satu sekolah di Kabupaten Cianjur dilibatkan sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket *Self efficacy* yang diadopsi dari skripsi Widyastuti (2022). Di mana, instrumen ini telah melalui untuk memastikan bahwa butir-butir angket *Self efficacy* benar-benar mencerminkan konsep yang diukur berdasarkan teori *self-efficacy*. Untuk memastikan validitas isi, instrumen ini telah melalui *expert judgment*, di mana beberapa ahli, seperti dosen atau peneliti psikologi pendidikan, meninjau butir-butir angket guna memastikan kesesuaiannya dengan teori *Self efficacy* serta relevansi terhadap konteks pembelajaran fisika. Instrumen memiliki jumlah

pertanyaan sebanyak 34 butir yang terdiri dari dimensi magnitude sebanyak 12 pertanyaan, generality 13 pertanyaan, dan 9 pertanyaan untuk dimensi strength. Pertanyaan pada

angket dibagi ke dalam dua kategori, yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif dengan lima pilihan jawaban yang bobot poinnya ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Skor Penilaian Angket

Pilihan Jawaban	Positif	Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (S)	4	2
Kadang-Kadang (KK)	3	3
Jarang (J)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

(Widyastuti, 2022)

Data hasil jawaban peserta didik dianalisis dengan cara setiap butir pertanyaan dalam angket diberikan nilai berdasarkan tingkat persetujuan responden, dengan skala 1 (Tidak Pernah) hingga 5 (Selalu). Jika terdapat pernyataan negatif, maka dilakukan reverse scoring agar interpretasi hasil tetap konsisten. Setelah seluruh jawaban dikumpulkan, skor total *Self efficacy*

dihitung dengan menjumlahkan skor dari setiap butir pertanyaan. Dan dikategorisasikan berdasarkan tingkatan *Self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah pada setiap dimensi, di antaranya magnitude, generality, dan strength. Tingkatan *Self efficacy* peserta didik dikategorikan berdasarkan nilai yang diperoleh dari pengisian angket seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori Skor

Rumus Interval Nilai	Kategori
$x > \bar{x} + SD$	Tinggi
$\bar{x} - SD > x \geq \bar{x} + SD$	Sedang
$x < \bar{x} - SD$	Rendah

Untuk mengetahui nilai rata-rata skor, digunakan rumus (1)

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \dots\dots\dots (1)$$

Untuk mengetahui sebaran data dari rata-rata digunakan rumus (2)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x-\bar{x})^2}{N-1}} \dots\dots\dots(2)$$

Setelah mendapatkan hasil dari rumusan di atas, maka total skor setiap peserta didik dikategorisasikan berdasarkan Tabel 2. Di mana, jika total skor peserta didik lebih dari rata-rata skor dan standar deviasi, maka tergolong dalam *Self efficacy* tinggi, apabila skor peserta didik kurang dari selisih rata-rata skor dan standar deviasi, maka tergolong dalam *Self efficacy* rendah. Namun apabila skor peserta didik ada di antara keduanya, maka peserta didik tergolong dalam kategori *Self efficacy* sedang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dari pengisian angket 125 peserta didik dianalisis untuk dapat dikategorisasikan ke dalam beberapa tingkatan *Self efficacy* pada setiap peserta didik. Kategorisasi *Self efficacy* peserta didik secara umum ini menghitung skor dari dimensi-dimensi *Self efficacy* secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar mengetahui tingkatan *Self efficacy* peserta didik di SMA tersebut. Hasil pengkategorisasian tingkatan *Self efficacy* peserta didik di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kategorisasi *Self efficacy* secara Umum

Interval Nilai	Kategori	F	Persentase (%)
$x > 76,72$	Tinggi	19	15,2
$61,7 > x \geq 76,72$	Sedang	88	70,4
$x < 61,7$	Rendah	18	14,4
Jumlah		125	100

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memiliki *Self efficacy* pada kategori sedang. Dari 125 peserta didik yang mengisi angket, sebanyak 88 orang atau 72% memiliki *Self efficacy* sedang, sementara 19 peserta didik atau 15,2% berada

dalam kategori *Self efficacy* tinggi. Meski demikian, masih terdapat 14,4% yang memiliki *Self efficacy* rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa masih ada kelompok peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dalam pembelajaran fisika, yang

dapat berdampak pada prestasi akademik mereka. Beberapa hal yang menyebabkan kepasifan peserta didik pada saat pembelajaran yaitu kurangnya motivasi belajar dan kemauan dalam belajar fisika. Menurut penelitian Yuha et al. (2021) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki minat kurang pada materi pembelajaran atau merasa materinya sulit, cenderung akan pasif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa rendahnya minat dan motivasi terhadap pembelajaran akan berdampak terhadap kepercayaan diri peserta didik pada kemampuan dirinya (*self efficacy*) dalam mengerjakan tugas atau menghadapi tantangan-tantangan baru yang sulit. Selain itu, peserta

didik dengan *Self efficacy* yang rendah akan berdampak pada hasil belajar yang rendah juga (Wulandari et al., 2024; Zulfa et al., 2022).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bandura, *Self efficacy* dapat dianalisis berdasarkan beberapa indikator di antaranya *magnitude*, *generality*, dan *strength*.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bandura, *self efficacy* dapat dianalisis berdasarkan beberapa indikator di antaranya *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Hasil analisis dari beberapa indikator tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### **Magnitude**

Hasil analisis *self efficacy* pada dimensi *magnitude* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Kategorisasi *Self efficacy* dimensi *magnitude*

Interval Nilai	Kategori	F	Persentase (%)
$x > 76,72$	Tinggi	31	24,8
$61,7 > x \geq 76,72$	Sedang	69	55,2
$x < 61,7$	Rendah	25	20
Jumlah		125	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 69 atau setara 55,2% peserta didik berada pada kategori sedang, 24,8% peserta

didik berada pada kategori tinggi, dan sisanya 20% peserta didik berada pada kategori rendah. Dimensi *magnitude* menunjukkan tingkatan

kesulitan suatu soal atau tugas yang dapat dikerjakan oleh peserta didik. Peserta didik dengan *self efficacy* yang sedang pada dimensi ini tidak sepenuhnya yakin dapat mengerjakan soal-soal fisika yang sulit. Sedangkan peserta didik dengan *self efficacy* rendah pada kategori ini merasa tidak yakin dirinya mampu mengerjakan soal fisika yang sulit. Saat melihat soal fisika yang sulit, sering kali mereka langsung melewati pengerjaan soal tersebut dan mencari soal yang lebih mudah untuk dikerjakan. Mereka merasa bahwa soal-soal fisika yang menggunakan

persamaan matematis sulit untuk dikerjakan karena mereka sering kebingungan dalam menggunakan rumus pada permasalahan dalam soal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufida et al. (2018) yang menyatakan bahwa peserta didik akan merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya saat dihadapkan dengan persoalan matematis yang dianggapnya sulit.

#### **Generality**

Hasil analisis *self efficacy* pada dimensi generality dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Hasil *Self efficacy* dimensi Generality

Interval Nilai	Kategori	F	Persentase (%)
$x > 76,72$	Tinggi	32	25,6
$61,7 > x \geq 76,72$	Sedang	80	64
$x < 61,7$	Rendah	13	10,4
Jumlah		125	100

Berdasarkan data pada Tabel di atas, jumlah peserta didik dengan kategori *self efficacy* sedang pada dimensi generality mendominasi ketiga tingkatan yang ada. Sebanyak 80 peserta didik atau setara dengan 64% memiliki *self efficacy* yang sedang. Pada dimensi generality, peserta didik diharapkan mampu

menjadikan pengalaman dalam belajarnya untuk tumbuh dan menjadi motivasi untuk pembelajaran berikutnya. Selain itu, pada dimensi ini, peserta didik juga diukur mengenai keyakinan akan kemampuannya dalam menguasai bidang yang luas. Artinya, 80 peserta didik pada kategori sedang ini tidak

sepenuhnya selalu merasa bahwa pengalaman sebelumnya dapat membantu mereka untuk memperbaiki apa yang harus diperbaiki. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi pada dimensi ini, ia akan lebih sering mengevaluasi pemahaman dan hasil pembelajaran yang ia dapatkan sebagai bentuk usaha pengaturan dirinya untuk belajar (Hasmatang, 2019). Dari hasil angket, peserta didik dengan kategori tinggi pada dimensi *generality* selalu berusaha untuk memperbaiki apa yang menjadi

kekurangan dalam pembelajaran sebelumnya dengan menggunakan berbagai strategi belajar. Sejalan dengan penelitian Azzahra et al. (2023) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan *self efficacy* tinggi cenderung akan berusaha menggunakan berbagai strategi dalam menyelesaikan suatu tugas yang beragam.

### **Strength**

Hasil analisis *self efficacy* pada dimensi *strength* dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6.** Hasil *Self efficacy* dimensi *Strength*

Interval Nilai	Kategori	F	Persentase (%)
$x > 76,72$	Tinggi	15	12
$61,7 > x \geq 76,72$	Sedang	67	53,6
$x < 61,7$	Rendah	43	34,4
Jumlah		125	100

Berdasarkan data pada Tabel di atas, pada dimensi *strength* peserta didik dengan *self efficacy* sedang juga mendominasi dari ketiga tingkatan yang ada. Sebanyak 53,6% peserta didik memiliki *self efficacy* sedang dan 12% lainnya berada pada kategori *self efficacy* tinggi. Namun, pada dimensi terakhir ini peserta didik dengan *self efficacy* rendah lebih

banyak daripada dua dimensi sebelumnya. Sebanyak 43 peserta didik atau setara 43,3% memiliki *self efficacy* rendah pada dimensi *strength*. Dimensi *strength* menunjukkan terkait keyakinan diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan konsisten serta tidak mudah menyerah. Dimensi ini berkaitan erat dengan dimensi *magnitude* di mana

tingkat kesulitan soal akan mampu dikerjakan oleh peserta didik yang meyakini dengan kuat bahwa dirinya mampu mengerjakan persoalan tersebut. Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi meyakini dirinya mampu menjawab dan menyelesaikan soal yang sulit dengan berbagai cara. Peserta didik pada kategori ini merasa tertantang jika dihadapkan dengan soal yang sulit dan berbeda (Priyanti, 2023). Hal ini mendorong peserta didik untuk memahami materi agar dapat menyelesaikan soal dengan baik. Menurut Puri & Astuti (2018) peserta didik dengan usaha yang tinggi saat menghadapi tugas-tugas dan berusaha menyelesaikannya dapat berpengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*.

Berbeda dengan peserta didik dengan kategori rendah, ia hanya akan menyiapkan ujian maupun tugas lainnya dalam kondisi mepet sehingga saat ujian berlangsung ia akan merasa tidak percaya diri karena apa yang ia hadapi terasa sulit untuk dikerjakan sehingga soal yang dikerjakan tidak diselesaikan (Galaby et al., 2022).

Dari penjelasan terkait dimensi-dimensi pada *self efficacy* dapat

dibandingkan antar dimensi hasil tingkatan *self efficacy* peserta didik. Dari penjelasan beberapa dimensi *self efficacy*, masih terdapat beberapa peserta didik yang berada pada kategori rendah, terutama pada dimensi *strength* yang memiliki proporsi kategori rendah paling tinggi dari ketiga dimensi yang ada. Rendahnya *self efficacy* peserta didik tersebut salah satunya diakibatkan oleh pengalaman kegagalan peserta didik dalam mempelajari maupun mengerjakan tugas dalam pembelajaran. Selain itu, kesulitan-kesulitan peserta didik dalam mempelajari fisika menjadikan mereka memiliki *self efficacy* yang rendah juga. Contohnya kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kesulitan bekerja sama dalam kelompok, dan kesulitan mengubah kebiasaan buruk dalam belajar. Padahal, *self efficacy* yang tinggi sangat diperlukan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal karena *self efficacy* menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Wulandari et al. (2024), Zulfa et al.

(2022), Hayati et al. (2021) dan Yoannita et al. (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh tingkat *self efficacy* terhadap hasil belajar maupun prestasi belajar.

Meskipun penelitian ini telah memotret profil *self efficacy* peserta didik dari berbagai dimensi berikut dengan sumber dan persepsi kesulitannya, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti peran guru, metode pembelajaran, dukungan orang tua, serta lingkungan sosial yang dapat memengaruhi tingkat *Self efficacy* peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini hanya memberikan gambaran tingkat *Self efficacy* tanpa menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan antar individu. Selain itu, pada penelitian ini hanya melibatkan responden pada satu sekolah tanpa melibatkan responden lain dari berbagai sekolah yang ada di Kabupaten Cianjur.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* peserta didik kelas XII di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Cianjur sebagian besar berada pada kategori sedang. Dari analisis lebih mendalam berdasarkan tiga dimensi *self-efficacy* (magnitude, generality, dan strength) ditemukan bahwa keseluruhan dimensi tersebut didominasi oleh *Self efficacy* sedang, dengan proporsi yang sedikit pada kategori tinggi dan rendah. Namun, pada dimensi strength proporsi peserta didik dengan *Self efficacy* rendah yang lebih besar dibandingkan dua dimensi lainnya. Beberapa penyebabnya yaitu pengalaman kegagalan peserta didik dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mempelajari fisika. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan.

### **Saran**

Untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik, peneliti dapat menggunakan pendekatan *Self-Regulated Learning (SRL)* pada penelitian selanjutnya guna memperkuat sumber internal peserta

didik dalam meningkatkan *self efficacy*.

Selain itu, peneliti dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas cakupan penelitian agar memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* secara eksternal dengan melibatkan partisipan dari berbagai sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ady, W. N., & Warliani, R. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA terhadap Mata Pelajaran Fisika pada Materi Gerak Lurus Beraturan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika (JPIF)*, 2(1), 104–108. <https://doi.org/10.52434/jpif.v2i1.1599>
- Amalisholeh, N., Sutrio, S., Rokhmat, J., & Gunada, I. W. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika di SMAN 1 Kediri. *Empiricism Journal*, 4(2), 356–364. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1387>
- Askaria, Sitompul, S. S., & Firdaus. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Dalam Memahami Konsep Tekanan Zat. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(2), 163–170.
- Azzahra, B. A., Fitriza, R., & Mardika, F. (2023). Analisis *Self efficacy* Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, Share. *Math Educa: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 121–131.
- Daun, N. S., Helmi, & Haris, A. (2020). Diagnosis Kesulitan Belajar Fisika Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bontomarannu. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs UNM*, 2, 37–40. <http://ojs.unm.ac.id/semnasfisika>
- Galaby, F., Rukanda, N., & Ningrum, D. S. A. (2022). Gambaran *Self efficacy* Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(2), 144. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i2.8199>
- Harefa, D., Gaurifa, E. S., Duha, M. A., Ndruru, S. O., & Zalogo, M. (2023). *TEORI FISIKA*. Jejak Publisher.
- Hasmatang. (2019). *Pentingnya Self efficacy pada Diri Pesrta Didik*. Universitas Negeri Makassar.
- Hayati, N., Junus, M., & Qadar, R. (2021). Studi Analisis Hubungan Self-Efficacy Dengan Hasil Belajar. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 2(1), 83–91. <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/JLPPF>
- Lianto. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55–61. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Mufida, A., Suyitno, H., & Marwoto, P. (2018). Analysis of Mathematical Problem Solving Skills using Meta-Cognitive Strategy from The Perspective of Gender-Based Self-Efficacy. *Unnes Journal of Mathematics Education Research (UJMER)*, 7(2), 138–144. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Prijayanti, I. (2023). Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 5 Kota

- Bengkulu. Universitas Islam Negeri Fatmawati.
- Puri, L. W., & Astuti, B. (2018). Profil Efikasi Diri Siswa MAN Wonokromo Bantul. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 135–141. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i2.3243>
- Syahdah, V. S., & Irvani, A. I. (2023). Kesulitan Menanamkan Jiwa Percaya Diri terhadap Kemampuan Mengerjakan Soal Fisika. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 3(1), 163. <https://doi.org/10.52434/jpif.v3i1.1586>
- Vuztasari, H., & Diyana, T. N. (2024). Analisis Kesulitan Beserta Tinjauan Tingkat Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika Pada Peserta Didik SMA. *Jurnal Luminous Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(2), 8–14. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/luminous>
- Widyastuti, M. S. (2022). Hubungan antara Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wulandari, H., Werang, B. R., & Sulindawati, N. L. G. E. (2024). Hubungan Efikasi Diri, Dukungan Orang Tua, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMAN 1 Giri Banyuwangi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, 1–10.
- Yoannita, B., Budi, E., & Rustana, C. E. (2016). Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Hasil Belajar Fisika Melalui Penggunaan Model Problem Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Fisika, Volume V*, 9–14. <https://doi.org/10.21009/0305010302>
- Yuha, I. T. W., Astuti, I., & Fergina, A. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa (Studi Tentang Peserta Didik yang Memiliki Motivasi Rendah Di Sekolah Menengah Atas Santun Untan Pontianak). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa: JPPK*, 10(12).
- Zulfa, N., Djudin, T., & Oktavianty, E. (2022). Pengaruh Tingkat Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Fluida Statis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(7), 654–661. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i7.56319>